

Analisis Kompetensi Pedagogik Guru SD Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Siddiqurrohman *¹, Musifuddin ², Muhamad Ali ³

Email: siddiqurrohman85@gmail.com

^{1,2,3}Program studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kompetensi pedagogik merupakan aspek krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam konteks implementasi kurikulum baru yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, dan kemandirian siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen terhadap guru-guru di beberapa sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka, namun masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara optimal. Beberapa aspek kompetensi pedagogik yang masih perlu ditingkatkan antara lain perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta evaluasi formatif yang adaptif. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan profesional bagi guru untuk memperkuat kompetensi pedagogik mereka dalam rangka mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik Guru, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi Evaluasi Formatif

Abstract

This study aims to analyze the pedagogical competence of elementary school teachers in implementing the Independent Curriculum. Pedagogical competence is a crucial aspect for the success of the learning process, especially in the context of implementing the new curriculum, which emphasizes differentiated learning, character building, and student independence. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis with teachers in several elementary schools that have implemented the Independent Curriculum. The results indicate that most teachers understand the basic principles of the Independent Curriculum, but challenges remain in optimally integrating learning strategies that meet student needs. Several aspects of pedagogical competence that still need improvement include differentiated learning planning, the use of technology in learning, and adaptive formative evaluation. This study recommends increasing ongoing training and professional mentoring for teachers to strengthen their pedagogical competence to support the successful implementation of the Independent Curriculum.

Keywords: Teacher Pedagogical Competence, Independent Curriculum, Differentiated Learning, Formative Evaluation

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Sebagai fondasi dari seluruh jenjang pendidikan, pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk dasar-dasar pengetahuan (kognitif), pembentukan sikap dan nilai-nilai (afektif), serta pengembangan keterampilan motorik (psikomotorik) peserta didik.

Pada tahap ini, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, melatih kemampuan berpikir kritis, serta membangun kecerdasan emosional dan sosial. Oleh karena itu, peran guru sekolah dasar menjadi sangat vital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan katalisator yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan menyenangkan. Untuk dapat menjalankan peran tersebut dengan maksimal, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang memadai. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk merancang pembelajaran yang efektif, memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta menerapkan metode-metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan dasar dapat benar-benar menjadi landasan yang kokoh bagi pembentukan individu yang cerdas, kreatif, dan berbudi pekerti luhur.

Kompetensi pedagogik menjadi landasan utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan proses pembelajaran. Menurut Uno (2011), kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik secara holistik. Ini termasuk pemahaman karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum, serta penggunaan teknologi dan strategi pembelajaran yang tepat. Pendapat ini diperkuat oleh Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa guru yang kompeten secara pedagogik mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa beragam tantangan bagi para guru dalam aspek kompetensi pedagogik, yang memerlukan tingkat keahlian lebih tinggi. Kurikulum ini mengharuskan para pendidik untuk mampu mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, seperti pembelajaran berdiferensiasi, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan individu peserta didik. Selain itu, guru juga dituntut untuk menerapkan asesmen formatif secara efektif, yang tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan memandu proses pembelajaran selanjutnya. Menurut Shulman (2015), kompetensi pedagogik tidak cukup hanya dengan penguasaan konten, melainkan perlu integrasi antara pengetahuan konten dan cara menyampaikannya kepada peserta didik secara efektif, atau dikenal dengan istilah Pedagogical Content Knowledge (PCK). Artinya, guru harus memahami tidak hanya “apa yang diajarkan”, tetapi juga “bagaimana cara mengajarkannya”. Hal senada

disampaikan oleh Darling-Hammond et al. (2017) yang menekankan bahwa guru yang efektif adalah mereka yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik sekaligus sosial dan emosional peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini menjadi sangat relevan karena guru diharapkan menjadi pembimbing yang humanis dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

Observasi awal yang dilakukan pada enam sekolah dasar mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan dan belum berjalan secara optimal. Dalam praktiknya, banyak guru yang masih mengandalkan metode ceramah tradisional sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya mengadopsi metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan inovatif sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Selain itu, para guru juga mengalami kendala dalam menyusun modul ajar yang bersifat adaptif dan sesuai dengan kebutuhan beragam peserta didik di kelas. Tidak hanya itu, pelaksanaan asesmen formatif sebagai alat evaluasi untuk memahami perkembangan belajar peserta didik juga belum terlaksana dengan baik. Guru cenderung kesulitan dalam memberikan umpan balik yang relevan dan konstruktif sehingga peserta didik kurang mendapatkan arahan yang jelas untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Ketika ditanya mengenai pelatihan yang mereka ikuti, banyak guru menyatakan bahwa materi pelatihan yang diberikan sering kali bersifat teoretis dan kurang kontekstual dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi di kelas. Temuan ini memperkuat pandangan Sagala (2010), yang menegaskan bahwa pelatihan guru sebaiknya dirancang secara kontekstual dan berorientasi pada praktik langsung di lapangan. Dengan demikian, guru dapat lebih siap menghadapi tantangan riil dalam penerapan Kurikulum Merdeka serta mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Situasi di lapangan saat ini mencerminkan bahwa pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi masih tergolong terbatas. Hal ini terlihat dari penerapan yang cenderung belum optimal, di mana tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik masih bersifat seragam dan tidak memperhatikan variasi latar belakang, minat, maupun kebutuhan belajar setiap individu peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali tidak mampu mengakomodasi keragaman kemampuan dan potensi peserta didik di dalam kelas.

Sementara menurut Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menuntut guru untuk melakukan penyesuaian pada berbagai aspek pembelajaran. Penyesuaian tersebut mencakup isi materi yang diajarkan, proses pembelajaran yang diterapkan, serta produk atau hasil pembelajaran yang dihasilkan peserta didik. Ketiga aspek ini seharusnya disesuaikan berdasarkan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka terhadap topik tertentu, serta profil belajar yang mencerminkan cara terbaik bagi mereka untuk memahami dan menyerap pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna bagi setiap peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaiknya. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang berfokus pada kolaborasi antar peserta didik dan

kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, masih jarang diterapkan secara luas di lingkungan pendidikan.

Menurut pandangan Fullan (2011), guru memiliki peran yang jauh lebih besar daripada sekadar pelaksana kurikulum yang ditetapkan. Sebagai agen perubahan, guru diharapkan tidak hanya mampu memahami dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan, tetapi juga memiliki inisiatif untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks lingkungan belajar mereka. Ini berarti bahwa guru perlu terus mengembangkan diri, mencari pendekatan inovatif, dan menciptakan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi salah satu alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, asalkan guru mendapatkan dukungan yang memadai dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan sumber daya yang diperlukan. Menurut Suyanto dan Jihad (2012), kompetensi pedagogik seorang guru tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat pembelajaran berlangsung. Mereka menekankan bahwa agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami latar belakang sosial dan budaya peserta didik secara mendalam. Pemahaman ini mencakup aspek-aspek seperti tradisi, nilai-nilai lokal, kebiasaan, hingga dinamika kehidupan sehari-hari yang memengaruhi cara peserta didik belajar. Dengan kompetensi ini, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya mengikuti standar nasional, tetapi juga menjawab kebutuhan spesifik dari lingkungan sekolah masing-masing.

Windschitl (2011) menyoroti pentingnya pembelajaran yang efektif sebagai proses yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Proses ini harus berbasis pada eksplorasi aktif dan pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar transfer informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam menemukan, memahami, dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Peran guru dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka menjadi lebih dari sekadar penyampai materi. Guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang memberdayakan peserta didik, baik secara akademik maupun personal. Hal ini melibatkan penggunaan strategi yang mendorong kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pengambilan keputusan mandiri. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis eksplorasi aktif dan pengalaman kontekstual sangat sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajar yang mandiri, kreatif, dan adaptif.

Kesenjangan yang masih terlihat antara idealitas kurikulum dengan kenyataan yang terjadi di kelas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru perlu mendapatkan perhatian lebih mendalam. Realitas ini menegaskan pentingnya analisis dan pengembangan yang komprehensif terhadap kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Apalagi, dalam era digital saat ini, tuntutan terhadap guru tidak hanya berkisar pada

penguasaan pedagogi dan materi ajar, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara optimal. Pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) menjadi relevan sebagai sebuah kerangka konseptual yang menawarkan solusi integratif. Pendekatan ini menekankan pentingnya harmoni antara penguasaan konten, strategi pedagogik, dan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan menarik bagi peserta didik. Dengan mengacu pada model TPACK yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2016), guru diharapkan mampu merancang dan melaksanakan proses pengajaran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan kurikulum tetapi juga selaras dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan belajar peserta didik di abad ke-21. Dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki signifikansi yang sangat besar dalam mengungkap sejauh mana kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru-guru sekolah dasar, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga kemampuan guru dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan metode pengajaran berbasis kurikulum ini menjadi hal yang krusial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian ini dilaksanakan di enam sekolah dasar negeri yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh di wilayah gugus Timbe Goge Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara barat. Sumber data dalam penelitian ini Adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASI L DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal sebelum proses wawancara dilaksanakan, peneliti melakukan observasi terhadap rencana pembelajaran yang sudah disusun oleh guru yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang berlangsung pada setiap Sekolah Dasar Negeri yang ada di gugus Timbe Goge Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya. Hasil observasi ini diabadikan dalam bentuk dokumen foto yang akan membantu proses perumusan pembahasan yang dapat menjadi pelengkap data yang didapatkan dalam wawancara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kompetensi pedagogik guru-guru Sekolah Dasar diterapkan dalam praktik pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan terhadap dua belas guru dari kelas I hingga VI di enam Sekolah Dasar Negeri yang ada di Gugus Timbe Goge, Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Fokus analisis diarahkan pada tiga komponen utama kompetensi pedagogik, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses internalisasi Kurikulum Merdeka sedang berlangsung secara bertahap, dengan variasi yang mencolok antar guru dan antar mata pelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru SD dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan delapan guru dari berbagai sekolah dasar di Kecamatan Pringgabaya serta observasi langsung dalam proses pembelajaran. Dari hasil analisis kualitatif deskriptif, diperoleh tujuh tema utama yang menggambarkan kompetensi pedagogik guru. Paparan hasil berikut disajikan secara naratif dengan pembahasan yang terintegrasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sebagian besar guru melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran, observasi di kelas, dan komunikasi dengan wali peserta didik. Guru Baiq Septina, misalnya, menyatakan bahwa ia menerapkan diferensiasi konten dengan memberikan tugas yang berbeda untuk setiap kelompok. Observasi di kelas menguatkan hal ini, di mana peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi diberi soal analisis, sementara peserta didik lain diberi latihan dasar.

Temuan ini sejalan dengan Tomlinson (2014) yang menegaskan bahwa diferensiasi merupakan strategi pedagogik untuk memenuhi keragaman kebutuhan peserta didik, baik melalui konten, proses, maupun produk pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, penelitian Suryana (2021) juga menemukan bahwa diferensiasi menjadi pendekatan penting dalam Kurikulum Merdeka untuk mendorong pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Namun, penerapan di lapangan masih belum konsisten karena keterbatasan waktu guru dan variasi jumlah peserta didik.

Guru-guru secara konsisten mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila (PPP) dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Guru Herlina menjelaskan, “Strategi integrasi nilai karakter dalam pembelajaran mencakup identifikasi nilai, pembelajaran nilai, dan penerapan nilai melalui berbagai pendekatan seperti menjadi teladan, menyisipkan pesan moral, melibatkan peserta didik dalam studi kasus kontekstual”. Observasi memperlihatkan bahwa guru mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil sehingga nilai gotong royong dapat terinternalisasi.

Integrasi ini sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan PPP sebagai fondasi pengembangan karakter (Kemendikbudristek, 2022). Penelitian terbaru oleh Wulandari & Susanto (2023) menunjukkan bahwa integrasi PPP dalam pembelajaran tidak

hanya meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga menguatkan sikap kritis, mandiri, dan kolaboratif pada peserta didik sekolah dasar.

Mayoritas guru mengungkapkan bahwa mereka menggunakan strategi pembelajaran aktif, seperti *Project-Based Learning* (PjBL), diskusi kelompok, eksperimen sederhana, dan permainan edukatif. Guru Baiq Septina menyebutkan, “Metode pembelajaran yang paling sering saya gunakan adalah *Project-Based Learning* dan diskusi kelompok karena selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka”. Observasi mendukung pernyataan tersebut, terlihat peserta didik melakukan percobaan sederhana tentang cahaya dan berdiskusi dalam kelompok.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi. Penelitian Mulyasa (2022) juga menegaskan bahwa PjBL efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Namun, tantangan masih ditemukan, yakni sebagian guru masih mendominasi kelas dengan ceramah sehingga prinsip *student-centered learning* belum sepenuhnya optimal.

Guru memanfaatkan asesmen formatif dan sumatif tidak hanya untuk menilai hasil belajar, tetapi juga sebagai bahan refleksi pembelajaran. Guru Fuad Zakiatun menyampaikan,

“Bentuk asesmen formatif yang biasa saya lakukan berupa pertanyaan lisan, kuis singkat, lembar kerja peserta didik, serta refleksi singkat di akhir pembelajaran”.

Observasi mengonfirmasi bahwa guru memberikan pertanyaan terbuka untuk mengecek pemahaman peserta didik sebelum menutup pelajaran.

Praktik ini sesuai dengan konsep *assessment for learning* (Black & Wiliam, 2009) yang menekankan asesmen sebagai proses untuk memperbaiki pembelajaran, bukan hanya sebagai alat pengukuran. Penelitian terbaru oleh Fauzi & Widodo (2021) di sekolah dasar Indonesia juga mendukung bahwa asesmen formatif berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran reflektif. Namun, beberapa guru masih kesulitan menyusun instrumen asesmen yang beragam sesuai karakteristik peserta didik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menunjukkan variasi antar guru. Guru Baiq Septina menuturkan bahwa ia sering menampilkan video pembelajaran, sementara guru Mardiana menggunakan LMS dan aplikasi interaktif. Namun, guru Miptahul Jannah mengaku jarang menggunakan media digital karena mengajar di kelas rendah, “Saya lebih cenderung menggunakan media konkrit”.

Temuan ini menunjukkan adanya disparitas dalam pemanfaatan teknologi. Menurut Mayer (2017), penggunaan multimedia interaktif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik melalui prinsip *multimodal learning*. Namun, penelitian Fitriani (2022) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi di sekolah dasar di daerah non-perkotaan masih terkendala jaringan internet dan keterampilan guru. Hal ini juga teramati dalam penelitian ini, di mana beberapa guru mengeluh ketika internet tidak stabil.

Kolaborasi antar guru tampak dilakukan dalam komunitas belajar guru (KKG/KKGS) maupun rapat rutin sekolah. Guru Sri Mardiana menyebutkan,

“Saya melakukan sharing setiap hari Sabtu pada kegiatan KKG”.

Observasi memperlihatkan bahwa perangkat ajar yang digunakan guru di sekolah tertentu seragam, menandakan adanya hasil kolaborasi.

Hargreaves & Fullan (2012) menekankan pentingnya *professional capital* melalui kolaborasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Yuliana (2020) juga membuktikan bahwa KKG menjadi wadah efektif bagi guru sekolah dasar untuk menyamakan persepsi dan mengembangkan perangkat ajar sesuai kurikulum baru. Namun, data lapangan menunjukkan masih ada guru yang belum aktif terlibat dalam kolaborasi, sehingga manfaatnya belum merata.

Meskipun terdapat praktik baik, guru masih menghadapi berbagai tantangan. Guru Baiq Widya Rahmi menyatakan,

“Kurikulum sering berubah, keterbatasan waktu, beragamnya minat peserta didik, banyaknya guru yang tidak menguasai teknologi”.

Guru Miptahul Jannah juga menyoroti perbedaan standar antar pelatihan yang membuat guru bingung. Observasi mendukung hal ini, di mana masih ada guru yang menggunakan pola konvensional karena keterbatasan pemahaman kurikulum. Temuan ini selaras dengan evaluasi Kemendikbudristek (2023) yang menyebutkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam memahami capaian pembelajaran, keterbatasan media, serta rendahnya keterlibatan orang tua. Penelitian Indrawati (2022) juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru SD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka* di Kecamatan Pringgabaya, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Kontekstual dan Berdiferensiasi

Guru mampu menyesuaikan perangkat ajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa melalui asesmen diagnostik, observasi, dan komunikasi dengan orang tua. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan diferensiasi konten, proses, dan produk, meskipun penerapannya belum konsisten di semua kelas.

2. Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila (PPP)

Nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, disiplin, dan bernalar kritis diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, aktivitas kelas, serta melalui keteladanan guru. Namun, integrasi nilai masih lebih sering dalam bentuk penyisipan, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam setiap aktivitas.

3. Strategi Pembelajaran Aktif dan Berpusat pada Murid

Guru menggunakan Project-Based Learning, diskusi kelompok, eksperimen sederhana, dan permainan edukatif untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual. Meskipun demikian, sebagian guru masih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga pendekatan *student-centered learning* belum sepenuhnya optimal.

4. Refleksi dan Asesmen sebagai Alat Perbaikan

Guru melaksanakan asesmen formatif dan sumatif secara berkelanjutan sebagai sarana refleksi dan perbaikan pembelajaran. Asesmen dipahami bukan sekadar pengukuran, melainkan juga umpan balik untuk meningkatkan proses belajar.

5. Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital

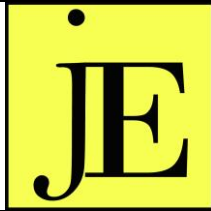
Guru telah memanfaatkan video pembelajaran, presentasi interaktif, aplikasi digital, dan platform daring. Namun, keterbatasan jaringan internet, infrastruktur sekolah, dan keterampilan teknologi guru menyebabkan pemanfaatan belum merata.

6. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru menghadapi tantangan berupa keterbatasan pemahaman konseptual, kurangnya keseragaman pelatihan, keterampilan teknologi yang belum merata, keterbatasan sarana, serta rendahnya keterlibatan orang tua. Tantangan ini berdampak pada optimalisasi penerapan kompetensi pedagogik di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5-31.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C. M., Barron, B., & Osher, D. (2017). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 21(3), 97-140.
- Fauzi, A., & Widodo, A. (2021). Asesmen Formatif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 17(3), 143-155.
- Fitriani, D. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 89-98.
- Fullan, M. (2011). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Indrawati, S. (2022). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 100-113.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Mayer, R. E. (2017). *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shulman, L. S. (2015). Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4-14.
- Suyanto, & Jihad, A. (2012). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.



- Uno, H. B. (2011). *Profesi Kependidikan: Masalah, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Windschitl, M. (2011). Instructional Explanations in the Disciplines. *Review of Educational Research*, 81(2), 221-261.
- Wulandari, A., & Susanto, H. (2023). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 61–74.
- Yuliana, R. (2020). Peran KKG dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 70–82.